

## **KONVENSI PERTUNJUKAN TEATER: DI ANTARA GAGASAN-PANGGUNG-PENONTON<sup>8</sup>**

Oleh: Dra Yudiaryani, M.A

### I

Berbicara tentang konvensi, maka kita akan memasuki pemahaman kerja komunikasi antara seniman, panggung, dan penonton. Dalam dunia teater, komunikasi terjalin berkat keinginan seniman menyampaikan intensinya pada penonton, juga keinginan penonton untuk mendekatkan dirinya dengan apa yang disampaikan oleh seniman. Perubahan-perubahan intensi seniman, misalnya, pada penggunaan konvensi ruang panggung serta pemahaman kembali makna naskah, terkadang membutuhkan tingkatan toleransi oleh penonton. Artinya, kode-kode yang memiliki tanda dengan makna-makna tertentu yang ingin disampaikan seniman melalui bentuk-bentuk garapannya membutuhkan pengetahuan tertentu dari penonton untuk memahaminya. Di saat, misalnya, seorang seniman mengubah konvensi pertunjukan dengan kebaruan bahkan mencampur adukkan konvensi-konvensi yang ada, maka seorang penonton akan mencoba dengan segenap kemampuannya merunut alur perjalanan konvensi tersebut. Di saat penonton tetap tak mampu memahami makna pertunjukan, maka komunikasi telah gagal. Kegagalan mungkin disebabkan dua hal, pertama, penonton secara rasio tak dapat memahami garapan seniman, serta tidak digarapnya ragam variabel penonton, kedua, keterbatasan pengetahuan penonton terhadap perubahan dan perkembangan kecenderungan-kecenderungan pertunjukan. Dengan lain kata, antara intensi seniman, bentuk pertunjukan, horizon harapan penonton terjadi silang sengkabut referensi.

Konvensi tidak akan menjadi persoalan bagi penonton apabila seniman menggarap bentuk pertunjukan dengan jenis naskah, konvensi dan gaya yang standard, dan pula pertunjukan dihadiri oleh penikmatnya. Namun saat ini,

---

<sup>8</sup> Makalah ini disampaikan pada acara Pendidikan Dasar VIII Teater, Teater Lobby-Dua STPMD "APMD" Yogyakarta, tgl 20 November 1998.



pengarang lainnya di awal abad 20 menghidupkan konvensi lama seperti solilokui, nyanyi dan tari. Hal ini akhirnya mampu mendorong penonton menyetujui pertunjukan sebagai suatu realita tersendiri.

Keempat, sebenarnya tak ada kesepakatan yang terealisasi didalamnya. Kita dapat mengatakan bahwa kesepakatan hadir berkat adanya pengalaman serta observasi yang secara bertahap membentuk 'koordinasi keseimbangan'. Kesepakatan terjalin berkat kebiasaan yang selalu muncul berulang-ulang. Kebiasaan itulah yang mendorong munculnya konvensi. Naskah semacam *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett membutuhkan kekuatan artistik yang melebihi bentuk realita keseharian, misalnya teknik pantomim yang bergaya stilisasi.

Maka, konvensi sebenarnya adalah *an agreed on falsehood* atau kesepakatan rekayasa. Semua bentuk seni adalah rekayasa, peniruan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, semua akting realis adalah susunan yang terencana, artifisial, dan tidak semestinya. Seorang seniman yang baik, seyogyanya, mampu mencipta media konvensi dimana penonton mampu memiliki sejumlah pemahaman dan kesepakatan tentang media tersebut. Hal ini menyebabkan koordinasi keseimbangan akan muncul antara penonton dengan media yang diciptakan. Pada akhirnya kesepakatan pada sebuah konvensi pun akan terealisasi.

Pemahaman tentang konvensi akan terwujud melalui beberapa teknik atau gaya pertunjukan. Teknik bertujuan untuk mencipta komposisi gerak dan irama permainan, pembacaan dialog, serta pendalaman kualitas suasana dan skeneri panggung. Melalui teknik lah seniman menterjemahkan dan mengembangkan intensi alamiahnya, baik melalui metode yang bersifat linier maupun simultan. Sedangkan melalui sistem tertentu, intensi alamiah seniman akan disempurnakan dan diperbaiki menjadi suatu intensi kreatif. Dengan demikian, melalui teknik dapat diamati apakah sistem membantu terciptanya teknik, dan bagaimana sistem menjabarkan metode, serta apakah teknik membuktikan metode penciptaan.

## II

Mengamati format-format teater modern Indonesia, khususnya di Yogyakarta, kita akan mengenali beberapa teknik pertunjukan, diantaranya teknik realis, teknik mini kata, teknik sampakan, teknik happening, dan teknik multi kultur. Teknik mini kata pertama kali ditemukan melalui metode pelatihan yang dikembangkan oleh komunitas Bengkel Teater. Berbagai inovasi berhasil dicapai oleh komunitas ini, diantaranya meramu unsur-unsur tradisional dalam naskah terjemahan asing yang dikemas dalam selera modern diantaranya *Khasidah Barzandji* (1970) dan *Menunggu Godot* (1970). Kehadiran Bengkel Teater menjadi suatu fenomena tersendiri, oleh karena kelompok ini dianggap mampu merepresentasikan semangat jaman. Melalui teknik mini kata yang mencipta bentuk teater-puisi di atas panggung, Bengkel Teater seolah melakukan perlawanan terhadap bentuk teater realis-naturalis yang cukup berkembang di tahun 70-an. Teknik mini kata mementingkan gerak yang dihasilkan oleh kehandalan pengolahan tubuh, batin serta daya imajinasi pemain. Mini kata mengungkapkan pula suatu makna dalam imaji yang dibangun melalui suasana kelenturan gerak yang dipadu oleh bunyi alam. Bahasa gerak indah mini kata berkomunikasi antara panggung dan penonton melampaui bahasa kata. Bahasa gerak mini kata memiliki ketidak terbatasan wilayah garapan dengan ekspresi spontan menunjuk pada situasi tertentu. Dengan demikian, melalui mini kata setiap situasi bermakna baru dengan kemungkinan pemahaman lain.

Teknik mini kata digunakan untuk mengolah seni peran. Teknik mini kata tidak terlepas dari metode pencarian bentuk-bentuk pemanggungnya. Metode ini tidak menekankan aktor untuk 'mengerti' tentang sesuatu, tetapi lebih pada 'menguji' daya kemampuan aktor untuk bereaksi dan 'merasakan' kejujuran yang terjadi pada diri kita dan lingkungannya. Dengan kata lain, metode mini kata disebut pula sebagai metode pelatihan alam. Alam memiliki dimensi asli dan ruang yang tak terbatas. Di sini lah seniman ditempa untuk mampu merenung dan mencipta karya dalam rangka pembentukan diri. Alam memberi ilham, kepadatan dan kepekaan tentang pasir, air, tumbuhan, dan hewan. Metode alam adalah suatu kondisi di mana aktor mengubah kepekaan batin yang bersifat alami menjadi pembentukan dan pengendalian sikap

terhadap lingkungan. Moortri Poernomo, salah seorang penggagas mini kata, juga sebagai salah seorang anggota Bengkel, mengatakan bahwa metode latihan alam mampu melenturkan tubuh untuk mengolah kekuatan alam yang ada dalam diri kita. Semisal berendam di air, berjalan di pasir panas pantai, menahan dinginnya angin malam, yang kesemuanya itu adalah untuk melatih kekuatan tubuh dan kepekaan memahami reaksi organ tubuh ketika menerima kekuatan alam. Impuls kita akan terbiasa menerima rangsangan dari luar, sehingga kepekaan semacam ini akan bermanfaat untuk kepentingan mencipta peran. Gerak memiliki derajat dan posisi yang setara dengan kata. Inilah latihan olah tubuh yang menjadi suatu bentuk tontonan. Tubuh manusia ditampilkan melalui nomor-nomor improvisasi gerak.

Konvensi mini kata tidak dapat dilepaskan dari kondisi jaman saat itu. Masyarakat Indonesia di tahun 70-an terlibat dengan persoalan tentang kekuasaan yang membrangus gerakan-gerakan mahasiswa. Tindakan penguasa yang dianggap pelindung pemerintah harus berhadapan dengan masyarakat. Melalui improvisasi gerak ditampilkan ketidak berdayaan tubuh manusia melawan represi kekerasan, misalnya karya *Bip-pop, Pip-pip, Rambate-raterata* (1972). Tiga drama mini kata ini ditampilkan sebagai cara untuk membongkar sulitnya berkomunikasi terhadap penguasa. Dapat dikatakan bahwa drama mini kata merupakan teater kota yang tradisional. Kota berarti modern, namun tetap tidak menghilangkan unsur tradisionalnya.

Di awal tahun 80-an muncul fenomena seni sampakan yang disosialisasikan-teknik ini pertama kali ditemukan oleh Teater Jeprik- oleh teater Gandrik. Gandrik berarti reaksi spontan seseorang terhadap suatu kejadian yang luar biasa, dan merupakan pula wujud kesaktian dan ketahanan seseorang dalam menghadapi bahaya. Berdasarkan pilihan nama tersebut, kelompok Gandrik berusaha konsisten dengan karakteristik mereka yaitu spontan, baru dan merakyat. Tema-tema pertunjukan pun selalu mengikuti perkembangan masalah yang ada dalam masyarakat, seperti judul-judul *Upeti, Orde Tabung, Demit* dan *Sinden*. Oleh karena itu dalam keseharian dan proses kreatif mereka, nampak dipenuhi oleh plesetan, *guyon parikena*, bahkan *cengngengan*. Mereka menyadari bahwa unsur bermain-main menjadi ciri khas kelompok. Teater Gandrik mengenalkan sebuah konvensi yang dikenal

















